SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak
Vol. 5, No. 2 Desember 2023.
(ISSN: 2720-9059) (E-ISSN: 2716-2230)

ANALISIS KETELADANAN GURU UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI MORAL DAN KESETARAAN GENDER PADA SISWA MADRASAH

Irma Irayanti[1], Sulkipani[2], Sapriya[3]
[1]IAIN Kendari
[2]Universitas Sriwijaya
[3]Universitas Pendidikan Indonesia
[1]Email: irmairayanti@iainkendariac.id

Abstract

This research aims to analyze the role of teacher exemplarity in enhancing the understanding of moral values and gender equality among high-level Madrasah Ibtidaiyah students. The research method employed was qualitative research with a case study approach. Data were collected through in-depth interviews with Madrasah teachers in high-level classes and participatory observations of teacher-student interactions in the classroom. The research findings indicate that teacher exemplarity significantly influences students' understanding of moral values and gender equality. Teachers who serve as examples through ethical behavior and respect for gender equality inspire students to internalize these values in their daily lives. Moreover, teacher exemplarity facilitates open dialogues on moral and gender equality issues in the classroom, aiding students in gaining a deeper understanding of these concepts. This research provides essential insights into how the teacher exemplarity approach can be used as an effective strategy to enhance students' understanding of moral values and gender equality in Madrasah education. The practical implications of this study underscore the importance of teachers as positive role models in shaping students' characters and promoting gender equality in the context of Madrasah Ibtidaiyah education at the higher level.

Keywords: Gender Equality, Teacher Exemplarity, Moral Values, Madrasah Students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran keteladanan guru dalam meningkatkan pemahaman nilai moral dan kesetaraan gender pada siswa Madrasah Ibtidaiyah kelas tinggi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan guru Madrasah di kelas tinggi dan observasi partisipatif terhadap interaksi guru-siswa di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pemahaman siswa tentang nilai moral dan kesetaraan gender. Guru yang menjadi teladan dalam perilaku etis dan penghormatan

Copyright © 2023 The author(s).
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

terhadap kesetaraan gender dapat menginspirasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, keteladanan guru juga memfasilitasi dialog terbuka tentang isu-isu moral dan kesetaraan gender di kelas, membantu siswa dalam memahami konsep-konsep ini secara lebih mendalam. Penelitian ini memberikan wawasan yang penting tentang bagaimana pendekatan keteladanan guru dapat digunakan sebagai strategi efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai moral dan kesetaraan gender pada siswa Madrasah. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya peran guru sebagai model yang baik dalam membentuk karakter siswa dan mempromosikan kesetaraan gender dalam konteks pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di kelas tinggi.
Kata Kunci: Kesetaraan Gender, Keteladanan Guru, Nilai Moral, Siswa Madrasah

Received 2023-10-22	Revised 2024-01-08	Accepted 2024-01-13

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter individu dan mendorong kesadaran akan nilai-nilai moral (Lickona T, 1991) serta diharapkan dapat mendukung kesetaraan gender dalam masyarakat. Di tengah dinamika sosial, pendidikan Madrasah, sebagai lembaga pendidikan agama Islam, juga memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya menyampaikan aspek agama, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai moral universal dan mengadvokasi kesetaraan gender.

Laporan UNESCO (2021) menyatakan bahwa tingkat melek huruf yang tinggi dan akses pendidikan yang merata berkontribusi secara positif terhadap pengentasan kemiskinan, peningkatan kesehatan masyarakat, dan pemberdayaan individu serta kesetaraan gender. Pendidikan tidak hanya menjadi pondasi bagi keberhasilan individu dalam aspek akademis, tetapi juga berperan penting dalam membentuk warga negara yang bertanggung jawab dan sadar akan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Peran keteladanan guru dalam pendidikan Madrasah bukan hanya relevan untuk konteks lokal, tetapi juga memiliki implikasi global dalam mendukung upaya menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan beretika.

Pentingnya pemahaman nilai moral dan kesetaraan gender dalam pendidikan adalah fakta yang tidak dapat diabaikan. Dalam upaya mencapai tujuan ini, peran guru sebagai model dan fasilitator perkembangan siswa menjadi sangat krusial (Irayanti & Sundawa, 2023). Guru bukan hanya bertugas mengajar materi kurikulum, tetapi juga menjadi teladan yang membentuk karakter siswa dan memberikan panduan dalam memahami konsep-konsep moral dan kesetaraan gender.

Keteladanan guru, atau kemampuan guru untuk menjadi contoh nyata dalam perilaku etis dan penghormatan terhadap kesetaraan gender, telah diakui sebagai salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan pemahaman siswa tentang nilai-nilai ini. Guru yang mampu menginspirasi siswa untuk menginternalisasi nilai moral dan menghormati kesetaraan gender dapat

membuka jalan bagi perkembangan karakter yang kuat dan sikap yang inklusif. Namun, meskipun pentingnya keteladanan guru telah diakui secara teoretis, masih ada kebutuhan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana keteladanan guru dapat diimplementasikan dan dianalisis secara praktis dalam konteks Madrasah. Penelitian sebelumnya yang fokus pada topik ini telah memberikan pandangan yang berharga (Aini & Syamwil, 2020; Kafat, 2022; Rifki et al., 2023; Irayanti & Sundawa, 2023), tetapi belum mencakup pemahaman yang cukup tentang pengaruh keteladanan guru dalam meningkatkan pemahaman nilai moral dan kesetaraan gender pada siswa Madrasah.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan lebih mendalam tentang peran keteladanan guru pada nilai moral dan kesetaraan gender di pendidikan Madrasah yang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Melalui pendekatan ini, dapat dipahami dinamika interaksi guru-siswa dan implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa serta kesadaran akan isu-isu moral dan kesetaraan gender. Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi yang signifikan terkait pentingnya keteladanan guru dalam konteks Madrasah dan dapat menjadi panduan bagi praktisi pendidikan dalam mempromosikan nilai-nilai moral dan kesetaraan gender di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan untuk penelitian lebih lanjut tentang topik ini yang dapat memberikan masukan berharga bagi pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih efektif.

KERANGKA TEORI

Keteladanan menurut Hidayat (2015) merujuk pada perbuatan yang patut untuk ditiru atau dicontoh yang berfokus pada perbuatan yang baik dan layak dijadikan teladan, dan tidak mencakup perbuatan yang seharusnya tidak ditiru. Hidayat mengungkap bahwa keteladanan tidak hanya terbatas pada perbuatan baik, tetapi juga dapat mencakup situasi di mana seseorang mengikuti sesuatu yang membawa kebaikan dan atau keburukan. Sementara Mustofa (2019) mengungkap bahwa pendekatan keteladanan (*uswah hasanah*) dalam konteks pendidikan Islam dapat dianggap sebagai metode yang sangat efektif untuk memengaruhi pembentukan aspek moral, spiritual, dan etos sosial peserta didik. Kegagalan pendidik dalam memberikan teladan yang mempraktikkan nilai-nilai Islam menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya krisis moral.

Dalam konteks kesetaraan gender, Anggoro (2019) menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan dapat hidup secara adil berasaskan kemaslahatan kedua belah pihak dapat dilakukan berdasakan prinsip kesalingan mubadalah. Kesetaraan gender dan Islam sendiri menurut Anggoro (2019) dapat berjalan beriringan satu sama lain dengan syarat mengedepankan semangat obyektifitas dan literatur yang tepat dalam kajian yang dilakukan. Di sisi lain, Wibisono (2013) menjelaskan bahwa dalam realitas masyarakat ketidakadilan gender itu

diakibatkan oleh pandangan yang tidak proporsional dalam memahami perbedaan jenis kelamin dan gender secara sosial.

Madrasah Ibtidaiyah merupakan jenis sekolah dasar Islam di Indonesia. Peran guru dalam membentuk karakter siswa sangatlah krusial, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan kesetaraan gender. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh Wardhani & Wahono, (2017) dan Kafat (2022) menemukan bahwa keteladanan guru memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa guru yang berperan sebagai contoh nyata dapat memengaruhi siswa untuk mengadopsi perilaku dan sikap positif. Hal serupa ditemukan oleh Fajri & Munir (2022) yang menunjukkan bahwa keteladanan guru efektif dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam konteks pendidikan Islam.

Dalam hal kesetaraan gender, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Putra (2018) menunjukkan bahwa kesetaraan gender telah diajarkan di sekolah dasar melalui melalui pembelajaran tematik di kelas tinggi. Penelitian tersebut mengungkap pentingnya pembelajaran kesetaraan gender untuk mempromosikan sikap positif terhadap kesetaraan gender walaupun penelitian ini juga mengungkap bahwa terdapat point yang tidak mendukung kesetaraan gender dalam buku tematik tersebut sehingga perlu adanya peran guru dalam memberi penjelasan terkait ketidaksetaraan tersebut (Putra, 2018).

Studi lain yang dilakukan oleh Rifki et al. (2023) menemukan pentingnya keteladanan guru untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter termasuk kesetaraan gender di sekolah. Penelitian tersebut juga mengemukakan bahwa keteladanan guru dapat membantu siswa memahami pentingnya nilai karakter dan mempromosikan sikap positif terhadap kesetaraan gender. Penelitian (Irayanti & Sundawa (2023) memberi penegasan bahwa siswa di sekolah dasar meneladani apa yang dilakukan guru dalam proses interaksi di sekolah sehingga siswa melihat dan melakukan apa yang guru lakukan sebagaimana konsep Aristotelian (Aristotle & Crisp, 2000).

Secara keseluruhan, konsep keteladanan guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter siswa, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral dan kesetaraan gender. Guru yang berperan sebagai contoh nyata dapat memengaruhi siswa untuk mengadopsi perilaku dan sikap positif terhadap nilai-nilai moral dan kesetaraan gender. Oleh karena itu, penelitian ini akan melihat apakah peran keteladanan guru menjadi faktor penting untuk memberikan teladan positif terkait kesetaraan gender pada siswa di Madrasah Ibtidaiyah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial dengan mendalam, termasuk dinamika interaksi antara guru dan siswa dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah terkait pemahaman nilai moral dan kesetaraan gender. Metode ini mendorong peneliti untuk menggali makna, pandangan, dan persepsi individu terhadap fenomena yang diteliti. Pendekatan studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi

fenomena dalam konteks yang nyata dan kompleks. Dalam penelitian ini, beberapa Madrasah Ibtidaiyah yang dipilih sebagai objek penelitian yang dianggap memiliki kondisi yang unik dan spesifik terkait keteladanan guru, pemahaman nilai moral, dan kesetaraan gender. Pengumpulan Data dilakukan melalui beberapa metode kualitatif seperti wawancara mendalam dengan guru Madrasah, observasi partisipatif terhadap interaksi guru-siswa di kelas, dan mungkin juga analisis dokumen terkait dengan program pendidikan Madrasah dan kebijakan sekolah yang relevan.

Data yang dikumpulkan dianalisis secara mendalam melalui proses pengkodean, pengelompokan tema, identifikasi pola-pola, dan konstruksi makna dari data untuk mengidentifikasi peran keteladanan guru dalam pembentukan pemahaman nilai moral dan kesetaraan gender pada siswa. Hasil analisis digunakan untuk memahami peran keteladanan guru dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah dan bagaimana hal ini memengaruhi pemahaman siswa tentang nilai moral dan kesetaraan gender. Interpretasi hasil akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak keteladanan guru dalam pendidikan Madrasah. Penelitian ini diharapkan mampu memberi *insight* tentang peran guru dalam meningkatkan pemahaman nilai moral dan kesetaraan gender pada siswa Madrasah Ibtidaiyah.

TEMUAN PENELITIAN

Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam memberikan pemahaman terkait dengan persfektif keadilan gender merupakan hal yang sangat krusial. Berdasarkan hasil wawancara bersama siswa kelas tinggi, guru dan orang tua siswa, diketahui bahwa siswa lebih mematuhi apa yang di perintahkan guru dan meneladani apa yang dilakukan oleh guru. Hal ini tercermin dalam pernyataan seorang siswa kelas V berinisial S yang menyatakan tidak ada keistimewaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan dalam memilih ketua kelas di kelas mereka.

> "Kami di ajarkan untuk memilih seorang ketua kelas bukan berdasarkan dia laki-laki atau perempuan tapi yang kami rasa baik dan bisa bertanggung jawab" (*wawancara, 2 oktober 2023*)

Pengakuan anak dalam penelitian ini menunjukkan peran guru dalam mengajarkan kesetaraan gender. Karakter dan habituasi yang guru lakukan di madrasah sangat mempengaruhi karakter siswa. Penelitian ini menemukan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pemahaman siswa tentang nilai moral dan kesetaraan gender. Guru yang menjalani perilaku etis dan menghormati kesetaraan gender memberikan contoh yang kuat bagi siswa, mendorong mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Guru kerap menjadi role model dan idola siswa namun tidak jarang juga menjadi orang yang paling di takuti oleh siswa di madrasah. Hal ini di ungkap oleh orang tua siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah yang menyatakan bahwa

anaknya lebih mendengar apa yang dikatakan oleh gurunya dibanding dengan apa yang diminta oleh orang tuanya.

> "anak saya sangat susah belajar dan memotong rambutnya, namun kalau pihak sekolah yang menyuruh apalagi guru X yang sangat ditakutinya itu, maka dia akan segera memotong rambutnya. Makanya kadang saya meminta bantuan gurunya untuk melakukan sesuatu, dibanding saya yang menyuruhnya langsung, padahal sebentar lagi dia akan lanjut ke MTs paling tidak dia tau bahwa ada aturan dan norma dalam masyarakat bahwa laki-laki dengan rambut pendek itu lebih baik" (*wawancara, 5 oktober 2023*)

Fenomena ini menunjukkan betapa peran guru pada siswa Madrasah Ibtidaiyah di kelas tinggi sangat signifikan ditemukan dalam penelitian ini. Namun, diperlukan upaya komprehensif dalam memberikan pemahaman bukan saja terkait simbol laki-laki dan perempuan namun kebih kepada kebermaknaan keadilan gender pada siswa. Guru berperan dalam memfasilitasi dialog terbuka tentang isu-isu moral dan kesetaraan gender di kelas. Sebagaimana yang di ungkap oleh guru M yang mengajar di kelas IV, V dan VI bahwa pembelajaran terkait kesetaraan gender sebenarnya telah tertuang dalam bahan ajar namun mesti dijelaskan dengan bijak kepada siswa agar tidak terjadi mispersepsi.

> "Di Madrasah kami dibekali dengan literasi sosial budaya, dalam literasi ini kami di tuntut untuk mengajarkan siswa untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan merespon, merefleksi, mengevaluasi, dan faham bersikap dan bertindak yang terkait dengan komitmen kebangsaan, toleransi, akomodatif dan inklusif berdasarkan isu-isu strategis yang relevan. Nah kesetaraan gender ini merupakan refresentatif dari sikap akomodatif dan inklusif itu. Karena ini adalah amanah Kementerian Agama, maka kami membawa isu ini ke ruang-ruang kelas, kepada para siswa dalam suasana dialog yang nyaman dan meminta pandangan mereka secara Merdeka. Setelah itu baru diarahkan sesuai dengan konsep kesetaraan gender yang inklusif dan akomodatif itu" *(wawancara, 5 Oktober 2023)*

Guru yang mempraktikkan nilai-nilai ini secara aktif membantu menciptakan lingkungan di mana siswa merasa nyaman untuk berbicara tentang isu-isu tersebut. Dialog terbuka ini memungkinkan pemahaman konsep-konsep moral dan kesetaraan gender yang lebih dalam. Penelitian ini juga menemukan bahwa keteladanan guru tidak hanya mempengaruhi pemahaman siswa tentang nilai moral dan kesetaraan gender, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Guru yang berperilaku baik dan mempraktikkan kesetaraan gender membantu membentuk sikap, nilai, dan perilaku positif siswa.

Namun penelitian ini juga menemukan adanya bias gender untuk situasi dan kondisi tertentu di mana perempuan identik dengan lemah dan laki-laki

makhluk yang superior, hal ini terungkap dalam wawancara bersama siswa kelas V yang mengungkap bahwa pekerjaan yang lebih berat selalu diberikan kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan mendapatkan tugas yang lebih ringan. Siswa B bertutur:

> "guru menyuruh kami mengangkat bak sampah untuk di bawa ke tempat penampungan di belakang sementara perempuannya cuma duduk-duduk setelah menyapu di kelas. Sama dengan hukuman yang diberikan, kalua di minta lari maka perempuan 2 kali putaran dan kami laki-laki 3 kali putaran" (*wawancara, 2 Oktober 2023*)

Dari protes secara tidak langsung yang diungkap oleh siswa tersebut diketahui bahwa kesetaraan tidak hanya untuk yang berjenis kelamin perempuan, namun dalam lingkungan sosial tanpa pembedaan jenis kelamin, laki-laki kerap meminta setara dan adil.

PEMBAHASAN

Kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan menjadi tujuan penting dalam konteks pembangunan berkelanjutan (Chotim, 2020). Pentingnya tujuan ini tercermin dalam Agenda Pembangunan Berkelanjutan PBB (Sustainable Development Goals atau SDGs), khususnya dalam SDG nomor 5, yang secara eksplisit menggarisbawahi pentingnya mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan (Morrow, 2018). Dalam konteks ini, pendidikan memainkan peran krusial dalam mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan.

1. Keteladanan Guru dalam Kesetaraan dan Keadilan Gender

Pendidikan memiliki peran kunci dalam mencapai pemberdayaan perempuan dan kesetaraan gender (Sumar, 2015). Dengan memberikan akses yang setara ke pendidikan bagi perempuan dan laki-laki, kita memberikan mereka peluang yang sama untuk mengembangkan potensi mereka. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan perempuan untuk mengambil keputusan yang berdampak dalam hidup mereka (Nur, 2015).

Peran vital pendidikan dalam membentuk karakter dan kesadaran individu akan nilai-nilai moral serta kesetaraan gender dimulai dari bagaimana sekolah mampu mengajarkan kepedulian dan tanggung jawab (Lickona T, 1991). Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan nilai-nilai moral universal dan memperjuangkan kesetaraan gender. Guru memiliki peran penting sebagai model dan fasilitator perkembangan siswa (Irayanti & Sundawa, 2023). Penelitian yang dilakukan pada beberapa madrasah di Kabupaten Bandung dan Kota Kendari menemukan bahwa peran guru penting sebagai teladan positif untuk menginspirasi siswa dalam mengadopsi nilai-nilai moral dan mendukung kesetaraan gender melalui interaksi guru-siswa dalam pembentukan karakter siswa dan kesadaran akan isu-isu moral dan kesetaraan gender di Madrasah.

Menurut Mai & Brundrett (2020), ketidak optimalan keteladanan guru dalam kesetaraan dan keadilan gender masih belum optimal dipengaruhi oleh adanya pemahaman guru yang bias gender terhadap kemampuan belajar anak laki-laki dan perempuan dalam mata pelajaran yang berbeda. Selain itu, guru-guru juga kurang memiliki pengetahuan tentang kebijakan pemerintah terkait kesetaraan gender di sekolah. Ketidakoptimalan keteladanan guru dalam kesetaraan dan keadilan gender ini juga dipengaruhi oleh faktor budaya dan sistem pendidikan (Mai & Brundrett, 2020). Sistem pendidikan yang patriarkhi menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dalam hierarki sosial dan keluarga. Hal ini menyebabkan perempuan diharapkan untuk menghormati ayah, suami, dan anak laki-laki dalam struktur sosial keluarga.

Untuk meningkatkan keteladanan guru dalam kesetaraan dan keadilan gender, Mai & Brundrett (2020) merekomendasikan perlunya pelatihan yang lebih lanjut bagi guru-guru terkait kesetaraan gender selama masa pendidikan awal guru dan masa kerja. Dalam konsep madrasah, implementasi kebijakan Kementerian Agama terkait kesetaraan gender di madrasah melalui literasi sosial budaya AKMI perlu ditingkatkan agar dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik oleh guru-guru dan kepala madrasah. Selain itu, penting juga untuk mengatasi bias gender yang masih ada di masyarakat secara luas, baik di madrasah maupun di rumah sebagai bagian dari pendidikan karakter siswa.

Hal yang sama juga di ungkap oleh Chan, (2004) bahwa keteladanan guru sangat penting dalam menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan gender di sekolah dalam hal ini sama dengan madrasah. Guru yang menjadi contoh dan teladan bagi siswa dapat mempengaruhi cara siswa memahami dan mengadopsi nilai-nilai kesetaraan gender. Guru dapat menunjukkan keteladanan dalam menginternalisasi nilai kesetaraan gender melalui tindakan dan perilaku sehari-hari mereka di dalam kelas (Chan, 2004; (Kafat, 2022)Rifki et al., 2023). Misalnya, guru dapat memastikan bahwa semua siswa, baik laki-laki maupun perempuan, diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam diskusi kelas, mendapatkan perhatian dan bimbingan yang sama, serta dihargai tanpa memandang jenis kelamin mereka. Selain itu, guru juga dapat menggunakan materi pembelajaran yang inklusif dan mencakup isu-isu kesetaraan gender (Chan, 2004). Guru dapat memilih buku teks, bahan bacaan, dan sumber daya lain yang menampilkan peran dan kontribusi positif dari laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang, serta menghindari stereotip gender yang membatasi.

Dengan menjadi teladan yang baik, guru dapat menginspirasi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari mereka (Mai & Brundrett, 2020). Dengan demikian, guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan adil bagi semua siswa (Morrow, 2018).

Pendidikan karakter siswa sangat berperan dalam membentuk nilai moral individu, termasuk pada siswa perempuan (Lickona T, 1991). Melalui

pendidikan, individu dapat memahami nilai-nilai etika, empati, dan keadilan. Hal ini penting dalam membentuk karakter dan perilaku positif, tidak hanya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam kontribusi mereka terhadap masyarakat secara keseluruhan.

2. Inspirasi dan Internalisasi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender

Dalam konteks Madrasah, inspirasi dan internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dapat menjadi proses yang kompleks, namun sangat penting sama halnya dengan sekolah umum yang siswanya heterogeny secara jenis kelamin. Zhu et al. (2022) membahas bahwa meskipun terdapat pemisahan antara anak perempuan dan laki-laki di sekolah, namun anak-anak memiliki rasa ingin tahu tentang hubungan perbedaan gender tersebut. Mereka menunjukkan pemahaman tentang "garis tipis" antara perasaan suka yang dapat diterima dan perasaan suka yang tidak dapat diterima antara anak laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, nilai-nilai kesetaraan gender mulai diinternalisasi oleh anak-anak dalam pemahaman mereka tentang hubungan antar gender. Mereka mulai mempertanyakan norma-norma gender yang ada dan mempertimbangkan konsep-konsep kesetaraan dalam hubungan mereka dengan lawan jenis. Zhu et al. (2022) mencatat bahwa norma-norma sosial dan sikap konservatif guru-guru mempengaruhi budaya sekolah, pemahaman anak-anak dan menginspirasi perlakuan mereka terkait perbedaan gender di lingkungan sekitar mereka.

Anak-anak secara aktif mencoba memahami dan menavigasi norma-norma gender yang ada di sekolah mereka. Dalam upaya mereka untuk memahami konsep-konsep kompleks ini, mereka mencoba menemukan cara yang sesuai dengan nilai-nilai kesetaraan gender, bahkan ketika ini bertentangan dengan norma-norma yang ada (Zhu et al., 2022). Inspirasi mereka untuk mencari pemahaman yang lebih dalam tentang kesetaraan gender dapat dianggap sebagai langkah pertama menuju internalisasi nilai-nilai ini dalam perilaku dan pandangan hidup mereka, namun peran guru untuk membimbing dan memberi habituasi positif sangatlah penting di usia perkembangan moral anak madrasah untuk mencapai sesuatu yang disebut sebagai '*good character*" (Lickona & Berreth, 1993). Dalam konteks ini pula, peran guru penting untuk membimbing anak-anak dalam memahami dan menghargai kesetaraan gender secara lebih mendalam (Rifki et al., 2023).

Guru yang menjadi teladan dalam perilaku etis dan penghormatan terhadap kesetaraan gender dapat menginspirasi siswa untuk mengadopsi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka (Irayanti & Sundawa, 2023). Proses ini melibatkan internalisasi nilai-nilai moral dan kesetaraan gender sebagai bagian integral dari identitas dan perilaku siswa.

Inspirasi dan internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender di sekolah menurut Chan (2004) dapat dipengaruhi oleh perubahan dalam sistem pendidikan dan manajemen sekolah. Chan (2004) menyoroti bagaimana perubahan dalam pendekatan manajemen sekolah, seperti adopsi budaya manajemen baru yang didominasi oleh maskulinitas, dapat mempengaruhi

kesetaraan gender di sekolah begitu pula dengan perubahan dalam kurikulum sekolah yang dapat mempengaruhi kesetaraan gender (Chan, 2004). Misalnya, dalam beberapa sekolah menengah, reformasi pendidikan telah mempromosikan pentingnya "*fungsi maskulin yang keras*", seperti akuntansi dan teknologi informasi, yang dapat membuat guru perempuan dan siswi merasa teralienasi dan terpinggirkan sehingga perubahan dalam manajemen sekolah dapat mempengaruhi kesetaraan gender di tingkat manajerial. Hal yang sama tidak terlalu terasa pada sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, namun bisa berdampak pada lingkungan madrasah dengan adanya penemuan bahwa terjadi "*remaskulinisasi*" dalam posisi manajerial senior di sektor pendidikan, yang kadang-kadang disertai dengan "*feminisasi*" dalam manajemen menengah yang lebih rendah (Chan, 2004).

Dalam konteks ini, inspirasi dan internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender di sekolah dapat terjadi melalui pendekatan pendidikan yang mempromosikan kesadaran akan isu-isu gender, mengajarkan nilai-nilai kesetaraan, dan mendorong partisipasi aktif dari semua siswa dan guru dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan adil.

3. Dialog Terbuka dan Pemahaman Mendalam Terkait Keadilan Gender

Dialog terbuka yang melibatkan diskusi yang terbuka dan jujur tentang isu-isu gender, di mana siswa dan guru dapat berbagi pengalaman, pemikiran, dan pandangan mereka tentang kesetaraan gender dapat membantu dalam mempromosikan kesetaraan gender di sekolah (Chan, 2004; Whitehead, 2001). Upaya dialog terbuka dan pemahaman mendalam terkait keadilan gender dapat dilakukan melalui beberapa langkah menurut (Mai & Brundrett, 2020). *Pertama*, penting untuk mengadakan forum diskusi dan pertemuan terbuka di sekolah atau komunitas untuk membahas isu-isu kesetaraan gender (Mai & Brundrett, 2020). Diskusi ini dapat melibatkan guru, siswa, orang tua, dan anggota masyarakat lainnya untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman mereka tentang keadilan gender. Siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu gender dan bagaimana stereotip dan diskriminasi gender dapat mempengaruhi kehidupan mereka (Sidik et al., 2023). Mereka dapat belajar untuk mengenali ketidakadilan gender dan mengembangkan sikap yang inklusif dan adil terhadap semua individu, tanpa memandang jenis kelamin mereka (Chan, 2004).

Pemahaman tentang keadilan gender dapat dicapai melalui pendekatan pendidikan yang mencakup isu-isu gender dalam kurikulum (Sidik et al., 2023). Guru dapat mengajarkan siswa tentang pentingnya kesetaraan gender, hak-hak perempuan, dan peran positif yang dimainkan oleh laki-laki dan perempuan dalam masyarakat (Chan, 2004). Selain itu, pemahaman mendalam tentang keadilan gender juga melibatkan pengenalan siswa terhadap konsep-konsep seperti stereotip gender, peran gender, dan diskriminasi gender (Ampera Dina, 2012). Melalui diskusi dan refleksi, siswa dapat mengembangkan pemahaman

yang lebih kritis tentang bagaimana gender mempengaruhi kehidupan mereka dan masyarakat secara keseluruhan (Mai & Brundrett, 2020).

Kedua, pelatihan dan workshop tentang kesetaraan gender juga dapat diadakan untuk guru dan staf sekolah (Hermina, 2015). Pelatihan ini dapat memberikan pemahaman mendalam tentang isu-isu gender, bias gender, dan cara mengatasi ketidakadilan gender di lingkungan pendidikan. Pelatihan ini juga dapat membantu guru dalam mengidentifikasi dan mengatasi bias gender dalam pengajaran mereka.

Ketiga, penting untuk mengintegrasikan konten kesetaraan gender ke dalam kurikulum sekolah (Ampera Dina, 2012; Mai & Brundrett, 2020). Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan modul atau materi pembelajaran yang mencakup isu-isu kesetaraan gender dan menghilangkan stereotip gender dalam buku teks. Dengan demikian, siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya kesetaraan gender dan bagaimana menghormati dan menghargai perbedaan gender (Sumar, 2015). Selain upaya di sekolah, penting juga untuk melibatkan keluarga dan masyarakat dalam dialog terbuka tentang keadilan gender. Kampanye dan kegiatan sosial dapat diadakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesetaraan gender dan mengatasi stereotip gender yang ada. Dengan melibatkan semua pihak, termasuk guru, siswa, keluarga, dan masyarakat, dapat tercipta pemahaman mendalam dan komitmen bersama untuk mencapai keadilan gender.

Guru juga dapat mengadakan kegiatan ekstrakurikuler atau proyek kelas yang mempromosikan kesetaraan gender. Misalnya, guru dapat mengorganisir diskusi atau seminar tentang isu-isu kesetaraan gender, mengajak siswa untuk melakukan penelitian tentang perempuan yang berprestasi dalam bidang-bidang yang biasanya didominasi oleh laki-laki, atau mengadakan kampanye kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender di sekolah.

KESIMPULAN

Keteladanan guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk pemahaman siswa tentang nilai moral dan kesetaraan gender. Guru adalah inspirator siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, keteladanan guru juga memfasilitasi dialog terbuka tentang isu-isu moral dan kesetaraan gender di kelas, membantu siswa dalam memahami konsep-konsep ini secara lebih mendalam. Penelitian ini memberikan wawasan yang penting tentang bagaimana pendekatan keteladanan guru dapat digunakan sebagai strategi efektif dalam meningkatkan pemahaman nilai moral dan kesetaraan gender pada siswa Madrasah. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya peran guru sebagai model yang baik dalam membentuk karakter siswa dan mempromosikan kesetaraan gender dalam konteks pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di kelas tinggi. Penelitian ini dapat dijadikan pijakan penelitian selanjutnya terkait habituasi guru lebih lanjut, termasuk pengembangan program pelatihan untuk guru yang bertujuan meningkatkan kesadaran mereka akan pentingnya keteladanan dalam konteks

moral dan kesetaraan gender. Selain itu, pengembangan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dan kesetaraan gender dalam kurikulum juga bisa dijelaskan lebih lanjut. Penelitian ini memiliki keterbatasan terkait lingkup studi kasus yang mungkin tidak mencakup semua variasi situasi di berbagai sekolah Madrasah Ibtidaiyah. Hal ini bisa menjadi titik awal untuk penelitian di masa mendatang untuk kasus yang lebih luas dan mendalam.

PERNYATAAN KONTRIBUSI PENULIS

Penelitian ini merupakan hasil kolaborasi dari tiga orang peneliti di bidang Pendidikan Kewarganegaraan yang juga tertarik pada kajian moral dan etika. Dalam kolaborasi tim ini, Irma Irayanti memainkan peran penting dengan menggagas ide penelitian dan menulis latar belakang penelitian serta merumuskan metodologi yang digunakan. Di sisi lain, Sulkipani dan Sapriya mendukung penelitian ini dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, memberi masukan ide tambahan serta menyusun beberapa ulasan literatur yang relevan. Ketiga peneliti ini juga aktif dalam proses analisis data, menjalankan pemahaman mendalam untuk merumuskan kesimpulan yang solid.

Keberhasilan penelitian ini juga tidak terlepas dari kerjasama erat antara para penulis. Mereka bersama-sama mengembangkan instrumen penelitian yang efisien, termasuk manajemen referensi yang relevan dengan analisis yang akurat. Kolaborasi ini bukan hanya menciptakan penelitian yang kaya akan konten, tetapi juga memperkuat integritas hasil penelitian dengan menjamin bahwa setiap aspek metodologi dan analisis telah dipertimbangkan secara menyeluruh. Semua partisipan di samarkan untuk menjaga kode etik penelitian yang melibatkan manusia. Dengan komitmen dan kontribusi yang unik dari masing-masing peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi sebuah proyek kolaboratif yang sukses, membawa pengetahuan baru dan wawasan yang mendalam terkait keteladanan guru dalam kesetaraan gender..

REFERENSI

Aini, S. Q., & Syamwil, F. (2020). Konstruksi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru Di Sekolah. *MANAGERE : Indonesian Journal of Educational Management*, *2*(2), 149–156. https://doi.org/10.52627/ijeam.v2i2.34

Ampera Dina. (2012). Kajian Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan di Sekolah Dasar Mitra PPL PGSD. *Jurnal Tabularasa PPS Unimed*, *9*(2), 229–246.

Anggoro, T. (2019). Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, *15*(1), 129–134.

Aristotle, & Crisp, R. (2000). Aristotle: Nicomachean Ethics: Nicomachean Ethics. *Indianapolis: Hackett*.

Chan, A. K. W. (2004). Gender, school management and educational reforms: A case study of a primary school in Hong Kong. *Gender and Education*, *16*(4), 491–510. https://doi.org/10.1080/09540250042000300394

Chotim, E. E. (2020). Kesetaraan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan Di Indonesia: Keinginan Dan Keniscayaan Pendekatan Pragmatis (Studi

Terhadap Ukm Cirebon Home Made). *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, *2*(1), 70–82. https://doi.org/10.54783/jin.v2i1.357

Fajri, A., & Munir, S. (2022). The Role Model of The Kyai to Improve Religious Awareness of The Santri at Darul A'mal Islamic Boarding School Metro Lampung. *Journal of Research in Islamic Education*, *4*(1), 1–10. https://doi.org/10.25217/jrie.v4i1.2403

Hermina, D. (2015). Strategi Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pendidikan. *Muadalah*, *2*(1). https://doi.org/10.18592/jsga.v2i1.459

Hidayat, N. (2015). Metode Keteladanan dalam Pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, *3*(2), 135–150. https://doi.org/10.21274/taalum.2015.3.2.135-150

Irayanti, I., & Sundawa, D. (2023). Children See, Children Do: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Moral Pancasila. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *7*(3), 3057–3066. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4362

Kafat, D. N. (2022). Pembinaan Karakter Melalui Keteladanan Guru Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Menengah Atas. *Lentera: Jurnal Kajian Bidang Pendidikan Dan Pembelajaran*, *2*(1), 16–24.

Lickona, T., & Berreth, D. (1993). The return of character education. *Educational Leadership*, *51*(3), 6. http://search.proquest.com.ezproxylocal.library.nova.edu/docview/224852420?accountid=6579%5Cnhttp://novacat.nova.edu:4550/resserv?genre=article&issn=00131784&title=Educational+Leadership&volume=51&issue=3&date=1993-11-01&atitle=The+return+of+character+edu

Lickona T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility - Thomas Lickona - Google Buku*. Bantam.

Mai, D. T. T., & Brundrett, M. (2020). The beliefs and attitudes of teachers and school leaders on gender equality in Vietnamese primary schools: case studies of four schools. *Education 3-13*, *48*(4), 392–404. https://doi.org/10.1080/03004279.2019.1612455

Morrow, K. (2018). Gender and the Sustainable Development Goals. *Sustainable Development Goals: Law, Theory and Implementation*, *24*(1), 149–172. https://doi.org/10.4337/9781786438768.00014

Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, *5*(1), 23–42. https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71

Nur, A. H. (2015). Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill) di Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kemandirian Santri. *Empowerment*, *3*(2252), 1–31.

Putra, D. A. (2018). Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *2*(1), 89–96. https://doi.org/10.30651/else.v2i1.1400

Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter melalui Metode Keteladanan Guru di Sekolah. *Jurnal Basicedu*, *7*(1), 89–98.

Sidik, S., Tanipu, F., Solapari, N., Assabana, M. S., & Rahman, R. (2023). Konsep Pendidikan Keadilan Gender di Dalam Sistem Pendidikan Indonesia (Studi Komparasi Pemikiran M. Quraish Shihab dan KH. Husein Muhammad). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(4), 2845–2859. https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1949

Sumar, W. T. (2015). Implementasi Kesetaraan Gender Dalam Bidang Pendidikan. *Musawa*, *7*(1), 158–182.

UNESCO. (2021). *Pelaku Nonpemerintah Dalam Pendidikan*.

Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan Karakter. *Untirta Civic Education Journal*, *2*(1). https://doi.org/10.30870/ucej.v2i1.2801

Whitehead, S. (2001). Woman as manager: A seductive ontology. *Gender, Work and Organization*, *8*(1), 84–107. https://doi.org/10.1111/1468-0432.00123

Wibisono, Y. (2013). Konsep Kesetaraan Gender dalam Perspektif Islam. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, *6*(1), 97–112.

Zhu, Y., Liu, C., & Elley, S. (2022). Relationships with opposite-gender peers: the 'fine line' between an acceptable and unacceptable 'liking' amongst children in a Chinese rural primary school. *Children's Geographies*, *20*(5), 714–727. https://doi.org/10.1080/14733285.2021.1970717